

## *Improving Professional Competency Training for Teachers of SD Nasima Semarang Towards a Child-Friendly School*

### **Pelatihan Peningkatan Kompetensi Profesional Guru SD Nasima Semarang Menuju Sekolah Ramah Anak**

**Yogi Swaraswati\*<sup>1</sup>, Liftiah<sup>2</sup>, Woro Apriliana Sari<sup>3</sup>, Tri Esti Budiningsih<sup>4</sup>, Moh. Iqbal Mabruri<sup>5</sup>, Yuni Sulistyawati<sup>6</sup>, Luthfi Atin Khusna<sup>7</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

\*e-mail: [yogi.swaraswati@mail.unnes.ac.id](mailto:yogi.swaraswati@mail.unnes.ac.id)<sup>1</sup>, [lifti4@mail.unnes.ac.id](mailto:lifti4@mail.unnes.ac.id)<sup>2</sup>,

[woro.aprilianasari@mail.unnes.ac.id](mailto:woro.aprilianasari@mail.unnes.ac.id)<sup>3</sup>, [triesti@mail.unnes.ac.id](mailto:triesti@mail.unnes.ac.id)<sup>4</sup>, [iqbal@mail.unnes.ac.id](mailto:iqbal@mail.unnes.ac.id)<sup>5</sup>,

[yunitya25@students.unnes.ac.id](mailto:yunitya25@students.unnes.ac.id)<sup>6</sup>, [luthfifiatin@students.unnes.ac.id](mailto:luthfifiatin@students.unnes.ac.id)<sup>7</sup>

#### **Abstract**

*The community service aims to improve professional competence towards a child-friendly school for SD Nasima's teachers in Semarang. The program was held on July 3, 2023, in the hall of SD Nasima Semarang. Forty-three teachers participated in it. The program's focus is to provide insight into the concept of child-friendly schools, skills in identifying problems and conducting assessments, and how to communicate effectively with parents regarding the special needs of students. This training was carried out in four sessions using methods in each session in the form of pre-test, post-test, group discussion, case analysis, and role play. The results of this training showed that 43 teachers (100%) felt that this activity met their expectations. As many as 33 teachers (77%) still hope there will be a follow-up to this program by providing more in-depth material so that teachers are more skilled in dealing with student-specific problems. Therefore, community service is its goal, namely to strengthen the professional competence of teachers in creating an educational environment that supports the development of students.*

**Keywords:** *Child-friendly schools, students' problem identification, assessment, teacher competency*

#### **Abstrak**

*Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru SD Nasima Semarang menuju sekolah ramah anak. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2023 di SD Nasima Semarang. Sejumlah 43 guru berpartisipasi dalam program ini. Fokus pengabdian adalah memberikan wawasan mengenai konsep sekolah ramah anak, keterampilan mengidentifikasi masalah, melakukan asesmen sederhana, dan cara berkomunikasi efektif dengan orang tua mengenai kondisi kekhususan peserta didik. Pelatihan ini dilaksanakan dengan empat sesi menggunakan metode berupa pre-test, post-test, group discussion, analisis kasus, dan role play. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa 43 guru (100%) merasa kegiatan ini memenuhi ekspektasi mereka. Sebanyak 33 guru (77%) masih berharap adanya tindak lanjut dari program ini dengan pemberian materi yang lebih mendalam agar para guru semakin terampil dalam menangani permasalahan khusus peserta didik. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat sudah sesuai dengan tujuannya yaitu untuk memperkuat kompetensi profesional guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan peserta didik.*

**Kata kunci:** *Sekolah ramah anak, identifikasi masalah peserta didik, asesmen, kompetensi guru*

## **1. PENDAHULUAN**

"*Education for All*", sudah menjadi aksiomatis bahwa semua warga negara memiliki hak asasi yang sama atas pendidikan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa "setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan"(Kementerian Keuangan, 2020). Pasal tersebut mengamanatkan semua warga negara, termasuk anak-anak dalam kondisi apapun harus memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan sekolah dan fasilitas pendidikan. Pemberian kesempatan ini dalam rangka memfasilitasi pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasan anak sesuai dengan bakat dan minatnya (Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak)(Kementerian Sosial, 2013). Artinya, pendidikan seharusnya dapat diakses oleh semua anak

tanpa batasan geografis, ekonomi, dan sosial, serta hambatan fisik atau mental (Kementerian PPPA, 2015)

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah pusat hingga daerah telah melakukan berbagai upaya dalam mewujudkan pendidikan yang layak bagi anak, termasuk anak-anak yang memiliki kekhususan (kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial) (Amka dkk., 2021; Sukadri, 2019). Salah satunya adalah melalui implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA). Idealnya, suatu sekolah dapat disebut sebagai Sekolah Ramah Anak jika terdapat hal – hal berikut, yaitu adanya kebijakan dan pengajaran yang berpusat pada anak, guru dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana dan prasarana yang menunjang sekolah ramah anak, dan adanya partisipasi dari anak serta lingkungan sekitar (orang tua, keluarga, alumni, masyarakat sekitar, dan *stake holder*) (Kementerian PPPA, 2015; Susanto, 2022; Wuryandani & Senen, 2018).

Komitmen pemerintah mengenai SRA telah dimanifestasikan melalui kebijakan yang mewajibkan seluruh sekolah baik negeri maupun swasta untuk bersiap menjalankan layanan pendidikan tanpa diskriminasi (Damayanti dkk., 2017), tak terkecuali berlaku juga di wilayah Kota Semarang. Dalam proses penerimaan peserta didik baru, sekolah dasar harus menerima siapapun yang mendaftar karena tidak ada regulasi untuk menyeleksi kemampuan calon peserta didik, termasuk melakukan asesmen mengenai kekhususan yang dimiliki calon peserta didik (Ida, 2022). Tidak dapat dipungkiri, nantinya pada sistem pembelajaran reguler akan ditemukan peserta didik yang berpotensi memiliki permasalahan khusus.

Kesiapan dari pihak sekolah dasar, khususnya guru dalam memahami keberagaman kondisi peserta didik menjadi kunci utama untuk menangani permasalahan ini. Salah satu pusat reformasi sekolah dalam mewujudkan model ramah anak bergantung pada kualitas atau kompetensi profesional guru (Susanto, 2022; Tarnoto, 2016). Guru diharuskan memenuhi kriteria kompetensi profesional yang telah ditetapkan, sambil terus meningkatkan kemampuan saat ini dengan menyelaraskan kebutuhan dan harapan masyarakat melalui pengembangan profesional berkelanjutan (Ilham dkk., 2022). Wujudnya dapat berupa pengajaran dan pembelajaran yang relevan serta berpusat pada anak, misalnya: mengatur pembelajaran di kelas untuk mendukung lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan terlindungi tanpa diskriminasi (Ambarsari & Harun, 2018; Deviandera, 2019; Evianah, 2023). Agar hal ini dapat terlaksana seefisien mungkin, guru perlu memiliki kemampuan untuk meningkatkan sistem layanan pembelajaran sesuai karakteristik keberagaman peserta didik.

Pemerintah melalui instansi terkait (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi; Dinas Pendidikan; dan sebagainya) telah berusaha memfasilitasi peningkatan kompetensi profesional guru sekolah dasar melalui berbagai seminar, *workshop*, maupun pelatihan (Artha dkk., 2021) yang berkaitan dengan Sekolah Ramah Anak (misalnya: pengetahuan tentang hak-hak anak, penanganan permasalahan khusus peserta didik dalam pembelajaran, dan lain-lain). Namun, pada pelaksanaan atau implementasinya masih ditemui kendala yang berhubungan dengan kesiapan guru sekolah dasar menuju sekolah ramah anak. Permasalahan sering kali ditemukan dalam hal profesionalisme guru, yaitu minimnya keterampilan dasar identifikasi, asesmen, dan intervensi permasalahan kekhususan peserta didik (Damayanti dkk., 2017; Rusmono, 2020). Selain itu, belum tentu setiap sekolah reguler, baik negeri maupun swasta, memiliki tenaga pengajar ahli yang memenuhi kualifikasi pendidikan luar biasa (Rusmono, 2020; Wisudariani dkk., 2023). Dampaknya adalah terkadang permasalahan khusus peserta didik tidak mampu teridentifikasi, sehingga tetap mengikuti pembelajaran secara reguler (Damayanti dkk., 2017). Hasilnya, peserta didik tidak terfasilitasi sesuai kebutuhan kekhususannya.

Gambaran permasalahan ini juga ditemukan pada guru SD Nasima Semarang. Hasil wawancara dengan Direktur Bidang Pendidikan I YPI Nasima, Sri Budiani, M.Pd. pada tanggal 14 Maret 2023, diperoleh informasi bahwa penerimaan peserta didik selama masa pandemi yang tanpa melalui proses asesmen awal dan pembelajaran yang berlangsung secara daring saat itu, membuat guru kelas maupun bidang studi mengalami kesulitan dalam melakukan *monitoring* perkembangan belajar peserta didik secara intens. Sri Budiani, M.Pd menambahkan bahwa

asesmen awal yang dilakukan bukanlah dalam rangka menyeleksi atau menyaring calon peserta didik, melainkan sebagai langkah prediktif mengetahui profil peserta didik (kognitif-sosioemosional) agar guru mudah mendesain pembelajaran berlandaskan keberagaman karakteristik peserta didik. Oleh karena proses tersebut tidak terlaksana, tentunya berimbas kepada pelaksanaan pembelajaran yang saat ini sudah berlangsung secara tatap muka (luring). Menurut informasi dari guru kelas, terdapat beberapa peserta didik yang terindikasi membutuhkan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran. Namun, pihak sekolah maupun guru mengalami kesulitan dalam mengetahui atau mengidentifikasi masalah peserta didik dengan jelas. Berbeda dengan sebelum pandemi, dalam merancang pembelajaran, para guru terbantu oleh *profiling* peserta didik yang dilakukan oleh tenaga ahli (Psikolog).

Proses wawancara juga dilakukan bersama Direktur Bidang Pendidikan II YPI Nasima, Dr. Dwi Sukaningtyas, M.Pd pada tanggal 20 Maret 2023. Informasi yang diperoleh menekankan pada kebutuhan guru untuk mendapatkan penyegaran mengenai strategi penanganan permasalahan khusus peserta didik selama proses pembelajaran. Misalnya, kesulitan berkonsentrasi selama pembelajaran, tidak mudah memahami materi, hingga indikasi berkebutuhan khusus. Di satu sisi, setiap sekolah memiliki kewajiban untuk menerima peserta didik tanpa diskriminasi dengan segala kondisi, tetapi di sisi lain sumber daya manusia yang dimiliki sekolah reguler, baik sekolah negeri maupun swasta belum mumpuni dalam penanganan peserta didik yang memiliki permasalahan khusus.



Gambar 1. Wawancara dengan Direktur Bidang Pendidikan II YPI Nasima

Berdasarkan analisis situasi dan kebutuhan di atas, mengindikasikan perlunya upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan kesiapan menuju sekolah ramah anak. Kegiatan penguatan pengetahuan mengenai sekolah ramah anak dirasa penting sebagai upaya membina soliditas dan kepekaan guru mengenai keberagaman kondisi peserta didik (Wati dkk., 2021). Selain itu, guru juga perlu dibekali keterampilan dasar melakukan identifikasi dan asesmen sederhana, serta keterampilan komunikasi dengan orang tua peserta didik secara efektif.

## 2. METODE

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan terhadap 43 guru unit SD Nasima Semarang. Pelatihan merupakan segala upaya untuk mengembangkan performa tenaga kerja dalam tugas atau pekerjaan yang sedang berlangsung atau bahkan sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaannya. Dalam basis sekolah, pelatihan untuk guru menjadi salah satu usaha yang dapat membantu guru mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk mengajar secara kompeten di kelas (Artha dkk., 2021). Agar pelatihan menjadi efektif, terdapat beberapa aspek utama dalam pelatihan, yaitu: (1) harus melibatkan pembelajaran dari pengalaman; (2) harus merupakan kegiatan yang terorganisasi, direncanakan, dan didesain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi; (3) dilaksanakan dalam waktu relatif singkat; (4) proporsi praktik lebih besar daripada penyampaian teori (Wardoyo dkk., 2023).

Bersesuaian dengan pengertian tersebut, pelatihan yang diterapkan dalam pengabdian ini merupakan kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dasar kelompok mitra mengenai identifikasi, asesmen sederhana, dan penanganan permasalahan khusus yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran. Selain itu, peserta pelatihan juga diberikan keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan orang tua mengenai permasalahan khusus peserta didik. Program ini perlu dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kompetensi profesional guru, sehingga memiliki kesiapan menuju sekolah ramah anak. Berdasarkan kesepakatan dengan mitra, pelatihan dilaksanakan secara luring di lokasi mitra pada tanggal 3 Juli 2023. Pelatihan ini terselenggara dalam empat sesi sesuai dengan gambaran masalah dan beberapa solusi yang ditawarkan seperti pada Tabel 1.

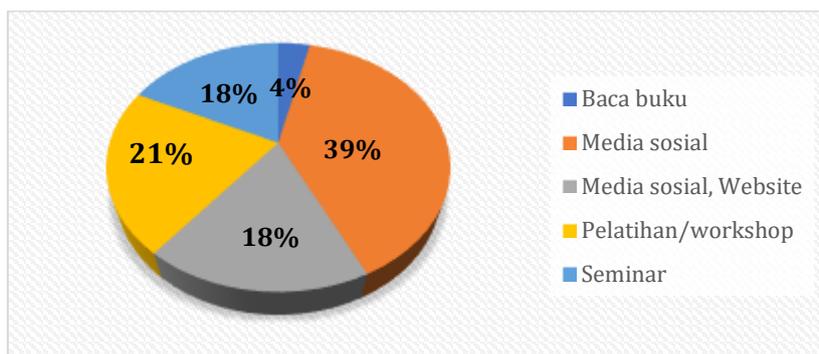
Tabel 1. Gambaran Masalah Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

No	Permasalahan Mitra	Solusi yang Ditawarkan	Indikator Capaian Kegiatan
1.	Minimnya pengetahuan guru mengenai konsep sekolah ramah anak: banyak guru yang belum memahami keberagaman kondisi peserta didik, sehingga implementasi hak anak untuk memperoleh pendidikan yang layak belum optimal.	Memberikan psikoedukasi mengenai konsep sekolah ramah anak	Pengetahuan mengenai konsep sekolah ramah anak dari perspektif sub-sistem guru semakin kuat atau meningkat (diperoleh dari hasil <i>pretest – posttest</i> )
2.	Kurangnya kompetensi guru dalam melakukan identifikasi dan penanganan permasalahan khusus peserta didik	Memberikan pelatihan keterampilan dasar melakukan identifikasi, asesmen sederhana, dan menentukan strategi penanganan sesuai permasalahan khusus yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru yang terampil dalam mengidentifikasi dapat menunjang proses pembelajaran yang responsif terhadap kondisi dan kebutuhan psikologis peserta didik.  Metode yang digunakan meliputi: <i>group discussion</i> dan analisis kasus.	1) Guru mampu mengidentifikasi karakteristik peserta didik yang memiliki kekhususan (berdasarkan dinamika <i>group sharing/discussion</i> ) 2) Guru mampu menentukan strategi penanganan permasalahan khusus peserta didik yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran (berdasarkan hasil analisis kasus).

3. Kurangnya keterampilan dasar guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua terkait kondisi peserta didik secara efektif	Memberikan pelatihan keterampilan membangun komunikasi dengan orang tua terkait kondisi peserta didik secara efektif. Metode yang digunakan: analisis kasus dan <i>role play/ simulasi</i>	Guru mampu menerapkan keterampilan berkomunikasi secara efektif dengan orang tua terkait kondisi peserta didik (diperoleh dari hasil analisis kasus dan <i>role play</i> ).
---	--	---

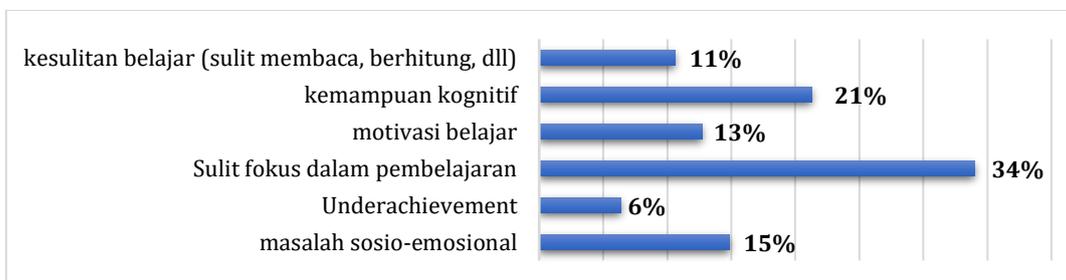
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Aula SD Nasima Semarang dan diikuti oleh seluruh guru. Sesi pertama dalam pelatihan ini dimulai dengan orientasi, kontrak pelatihan, dan pemberian *pre-test* kepada seluruh peserta mengenai konsep sekolah ramah anak dan permasalahan peserta didik. Pada sesi ini bertujuan untuk membangun *rapport* dengan para peserta pelatihan dan juga menyampaikan mengenai tujuan serta bentuk kegiatan. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebanyak 28 guru (64%) sudah memiliki pengetahuan mengenai konsep sekolah ramah anak, sedangkan 15 guru (36%) belum memiliki pengetahuan tersebut. Sebagian besar guru mendapatkan pengetahuan sekolah ramah anak dari media sosial, *website*, pelatihan, maupun seminar yang telah diikuti sebelumnya.



Gambar 2. Persentase sumber pengetahuan mengenai sekolah ramah anak

Sebelum memasuki sesi berikutnya, para guru diminta untuk menuliskan permasalahan yang sering dialami peserta didik selama pembelajaran dan bagaimana cara menangani permasalahan tersebut. Berdasarkan Gambar 3, dapat dilihat bahwa permasalahan yang banyak dialami oleh peserta didik berkaitan dengan konsentrasi dalam belajar, kemampuan kognitif, masalah sosio-emosi, dan motivasi belajar.



Gambar 3. Permasalahan yang dialami oleh peserta didik

Melihat kondisi tersebut, saat sesi kedua, fasilitator mengawalinya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan reflektif mengenai permasalahan belajar dan cara guru untuk mengidentifikasi melalui gejala - gejala yang tampak pada peserta didik. Selanjutnya, guru

diberikan materi mengenai cara mengidentifikasi dan menangani permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Fadhilah (2015) mengemukakan bahwa guru SD perlu memiliki pemahaman mengenai permasalahan peserta didik agar mampu memberikan bantuan sesuai dengan kekhususan peserta didik. Hal ini akan memudahkan guru untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, para guru menunjukkan perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan, dengan niat untuk meningkatkan keterampilan mereka. Ketika sesi tanya jawab dimulai, peserta memperlihatkan semangat untuk memahami bagaimana mengenali masalah peserta didik dan cara penanganannya dengan baik, tanpa merugikan baik secara fisik maupun emosional. Gambar 5. mencerminkan suasana ketika fasilitator sedang menjelaskan materi dan memasuki sesi tanya jawab.



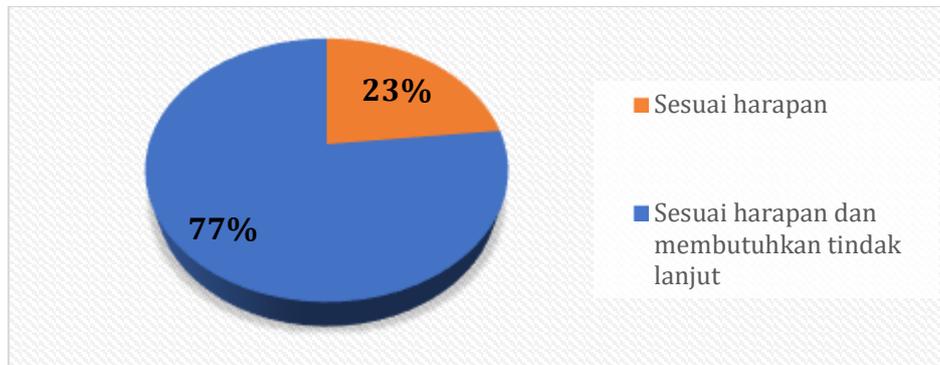
Gambar 5. Sesi pemaparan materi dan tanya jawab

Pada sesi ketiga, fasilitator memaparkan materi mengenai strategi guru dalam berkomunikasi dengan orang tua terkait kondisi peserta didik. Guru dan orang tua merupakan komponen penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi berkomunikasi yang efisien dan efektif dengan orang tua peserta didik (Astuti dkk., 2018; Purwantoro dkk., 2022). Saat sesi ini, para guru diberikan pemahaman mengenai sikap dasar dalam berkomunikasi dan menyampaikan kondisi peserta didik kepada orang tua. Hal ini bertujuan untuk membentuk dan menyamakan persepsi kedua belah pihak (guru dan orang tua) mengenai kondisi peserta didik (Pusitaningtyas, 2016). Fasilitator mengajak para guru untuk berdiskusi dan melakukan *role play* sesuai dengan pengalaman yang pernah dihadapi saat berkomunikasi dengan orang tua peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi para guru.



Gambar 6. Pemaparan materi strategi berkomunikasi terkait kondisi peserta didik

Kemudian di sesi akhir, para peserta pelatihan diminta untuk melakukan refleksi dan menuliskan rencana tindak lanjut setelah pelatihan. Berikutnya, para peserta diberikan *post-test*. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru, terutama dalam mengidentifikasi permasalahan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang tua terkait kondisi peserta didik.



Gambar 7. Persentase persepsi guru mengenai pelaksanaan program

Berdasarkan Gambar 7. 43 guru (100%) merasa kegiatan ini memenuhi ekspektasi mereka. Sebanyak 33 guru (77%) masih berharap adanya tindak lanjut dari program ini dengan pemberian materi yang lebih mendalam agar para guru semakin terampil dalam menangani permasalahan khusus peserta didik. Hal ini karena para guru masih membutuhkan informasi dan keterampilan lain yang mendukung kesiapan guru menuju sekolah ramah anak.



Gambar 8. Foto Bersama

Secara keseluruhan, hasil kegiatan pelatihan ini berdampak positif bagi para guru. Adanya peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh guru akan berdampak positif dalam meningkatkan sistem layanan pembelajaran sesuai karakteristik keberagaman peserta didik.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di SD Nasima Semarang dalam menuju sekolah yang ramah anak. Proses dimulai dengan orientasi, pembuatan kontrak pelatihan, dan pemberian *pre-test* kepada seluruh peserta mengenai konsep sekolah ramah anak dan permasalahan peserta didik. Selain itu, fokus pengabdian ini adalah memberikan pemahaman kepada guru-guru mengenai konsep sekolah ramah anak, permasalahan belajar peserta didik, kemampuan identifikasi masalah yang sesuai dengan kebutuhan khusus, dan strategi komunikasi dengan orang tua peserta didik mengenai kondisi peserta didik. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa 43 guru (100%) merasa kegiatan ini memenuhi ekspektasi mereka. Sebanyak 33 guru (77%) masih berharap adanya tindak lanjut dari program ini dengan pemberian materi yang lebih mendalam agar para guru semakin terampil dalam menangani permasalahan khusus peserta

didik. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Aula SD Nasima Semarang telah mencapai indikator keberhasilan dan tujuan yang telah ditetapkan untuk memperkuat kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan peserta didik.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Semarang yang telah mendanai dan mendukung pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Selain itu, tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu guru SD Nasima Semarang yang telah berpartisipasi aktif selama pelatihan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, L., & Harun, H. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Amka, Mirnawati, Lestari, A. I., & Fatimah, S. (2021). *Identifikasi Anak Berbakat/Gifted di Sekolah Inklusi*. Nizamia Learning Center.
- Artha, A. Y., Sion, H., & Soan, U. F. (2021). Manajemen pelatihan guru Sekolah Dasar untuk meningkatkan kompetensi profesional di Kabupaten Seruyan. *Journal of Environment and Management*, 2(2), 114–123.
- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru Di Dalam Proses Pembelajaran Inklusi Pada Guru Sd Negeri Di Kota Bandung. *SCHEMA: Journal Of Psychological Research*, 3(1), 79–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1947>
- Deviandera, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pada Program Sekolah Ramah Anak di Kelas IV SDN 2 Karang Sari Pengasih. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(8), 728–737.
- Evianah, N. (2023). Pentingnya Sekolah Ramah Anak Sebagai Bentuk Pemenuhan Dan Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1).
- Fadhilah, S. S. (2015). Peranan Guru dalam Mengidentifikasi Masalah Peserta Didik di Sekolah Dasar dan Bentuk Bimbingannya. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Papers*, ISBN: 978-(2), 305. [https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1\\_Mungin Eddy Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/6022/1_Mungin%20Eddy%20Wibowo.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Ida, F. (2022, Mei 9). Semua Sekolah di Kota Semarang Harus Siap Jadi Sekolah Inklusi. *Jawa Pos*. <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/pendidikan/2022/05/09/semua-sekolah-di-kota-semarang-harus-siap-jadi-sekolah-inklusi/>
- Ilham, A., Nuruddin, Sarip, M., & Setiadi, S. (2022). Peningkatan Kompetensi Profesi Guru Bahasa Arab Melalui Pelatihan Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah Berbasis Open Journal System. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 7–13. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.7803>
- Kementerian Keuangan. (2020). *UUD 1945*. JDIH Kemenkeu.
- Kementerian PPPA. (2015). Panduan Sekolah Ramah Anak Deputi Tumbuh Kembang Anak. *Kementerian Peberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak*, 42.
- Kementerian Sosial. (2013). *Tentang Perlindungan Anak*. <https://jdih.kemensos.go.id/dokumen/view?id=5676>
- Purwantoro, S., Akbar, M., Wardhani, K. D. K., Fadhli, M., & Yuli Fitriasia. (2022). Penguatan Komunikasi Efektif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMK Taruna Persada Dumai. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 670–677. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i3.10006>
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of The ICECRS*, 1(1). <https://doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.632>

- Rusmono, D. O. (2020). Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Sekolah: Literature Review. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 209–217.
- Sukadri. (2019). *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Kanwa Publisher.
- Susanto. (2022). Pendampingan Melalui Pelatihan Sekolah Ramah Anak Di SD Karakter Genius Islamic School. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 3(1), 25–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/inej.v3i1.4959>
- Tarnoto, N. (2016). Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi Pada Tingkat SD. *HUMANITAS*, 13(1), 50. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i1.3843>
- Wardoyo, Y. P., Cholidah, C., & Suwandayani, B. I. (2023). Pendampingan Sekolah Ramah Anak Dalam Menumbuhkan Kesadaran Hukum Sejak Dini Pada Siswa Di SD Muhammadiyah 3 Assalam. *E-Amal: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–34. <https://doi.org/10.47492/eamal.v3i1.2402>
- Wati, E. K., Suyatno, S., & Widodo, W. (2021). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul. *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.26858/pembelajar.v5i1.15681>
- Wisudariani, N. M. R., Adnyani, N. L. P. S., Sriasih, S. A. P., Seniwati, N. P., & Wisnugiri, I. M. (2023). Problems of Teachers in Inclusive Class Learning in Public Elementary School Bengkulu Buleleng. *Proceedings of the 2nd International Conference on Languages and Arts across Cultures (ICLAAC 2022)*, 1, 200–207. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-29-9>
- Wuryandani, W., & Senen, A. (2018). Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 86–94. <https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/index>